

PENERAPAN ZONE OF PROXIMAL DEVELOPMENT DI X₄ BRAWIJAYA SMART SCHOOL

Satria Adli Cholid

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: satria.adli.2331757@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um067.v4.i1.2024.2

Kata kunci

Zone of Proximal Development

Sosiologi

Smart School

Abstrak

Penerapan Zone of Proximal Development di kelas X₄ Brawijaya Smart School bertujuan untuk memastikan peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka seoptimal mungkin. Pendekatan ini menekankan pada pembimbingan dan pendampingan, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan penerapan Zone of Proximal Development di X₄ Brawijaya Smart School secara terperinci. Penerapan ini mengubah peran guru dari pengajar menjadi pendamping dan pembimbing, memungkinkan peserta didik untuk berkembang sesuai minat, bakat, dan potensi mereka, sementara didampingi oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Zone of Proximal Development meningkatkan rasa penasaran dan motivasi belajar peserta didik, serta membantu mereka dalam memusatkan perhatian selama proses pembelajaran. Dengan demikian, transfer ilmu dari guru ke peserta didik dapat dilakukan secara maksimal, berkontribusi pada pengembangan potensi peserta didik.

1. Pendahuluan

Pada hakikatnya, manusia merupakan individu yang akan bertanggungjawab pada dirinya sendiri. Selain itu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri atau masih membutuhkan orang lain (Simbolon, 2018). Manusia dan makhluk lainnya tidak dapat dipisahkan, sehingga manusia membutuhkan hubungan secara horizontal. Maka dari itu, lingkungan berperan dalam pembentukan karakter manusia untuk dapat mengenal dirinya sendiri yakni manusia yang mantap dan mandiri (Mahfud, 2014). Manusia yang dapat mengenali diri sendiri berarti memahami juga identitas yang melekat pada dirinya sendiri.

mengenai pengenalan identitas diri yang melekat tidak hanya lingkungan yang berperan, tetapi juga lembaga formal seperti sekolah. Upaya yang dilakukan untuk dapat mengenali dirinya sendiri tidak akan maksimal jika sekolah tidak mendukungnya. Sekolah-sekolah pada saat ini telah menerapkan pembelajaran yang lebih berpihak kepada siswa sehingga mengurangi pembelajaran secara konvensional. Kemudian, siswa juga diarahkan untuk mandiri dalam membangun konsep pengetahuannya yang dapat diberikan penguatan atau pelurusan konsep oleh guru. Hal ini selaras dengan argument (Bodner, 1986) yang menyatakan bahwa manusia di dalam alam pemikirannya telah memiliki banyak informasi yang didapatkan oleh pancaindra.

Informasi yang didapatkan oleh pancaindra tersebut dapat menjadi pengetahuan ketika mendapatkan konfirmasi, penguatan, dan pelurusan konsep dari berbagai sumber. Salah satu sumbernya adalah guru di sekolah. Maka dari itu, kurikulum merdeka ini menempatkan guru sebagai fasilitator, bukan lagi sebagai sumber pengetahuan. Guru akan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuannya yang kemudian akan diluruskan konsepnya oleh guru. Guru sebagai fasilitator juga akan menempatkan posisinya untuk memenuhi kebutuhan tiap siswa.

Tetapi, konsep yang dibawa tersebut hanya sebatas teoritis saja. Masih ada praktik pembelajaran yang bersifat konvensional. Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara berceramah. Posisi guru disini sebagai pendidik, pengajar yang

mendominasi proses pembelajaran dan peserta didik hanya dijadikan sebagai pendengar (Siahaan, dkk 2022).

Berdasarkan hal tersebut, setidaknya harus dimaksimalkan konsep yang dibawa dalam penerapannya agar dapat dirasakan secepat mungkin dengan memberikan treatment. Treatment tersebut dapat berupa penerapan zone of proximal development salah satunya. Hal tersebut dapat dipilih karena mampu memberikan pendampingan secara personal maupun komunal (Husnul, dkk 2022). Dengan penerapan zone of proximal development diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik hingga dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan sebagai alat untuk memaknai sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok (Creswell, 2017). Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini akan menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami penerapan Zone of Proximal Development ini dalam penerapannya di kelas. Dengan penggunaan metode ini peneliti berusaha untuk memahami dan memaknai segala hal yang diteliti menurut pandangan dari peneliti itu sendiri (Harahap 2020). Setelah itu, peneliti akan menafsirkan atau menggambarkan hasil temuannya, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang obyektif sesuai dengan konteksnya.

Subjek penelitian ini adalah kelas X4 Brawijaya Smart School, dengan waktu penelitian mulai dari bulan januari 2024 hingga maret 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi partisipasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi partisipasi terhadap kelas X4 Brawijaya Smart School dalam penerapan Zone of Proximal Development ini di kelas. Peneliti terlibat langsung selama proses pembelajaran di kelas dimulai dari perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tujuan observasi partisipasi untuk mengumpulkan data berdasarkan apa yang ditemui secara langsung dengan penggunaan panca indera. sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Serta dilakukan dokumentasi untuk memenuhi kelengkapan data. Dokumentasi ini berupa data sekunder bagi peneliti Dokumentasi ini berupa foto pada saat kegiatan Nonton Bareng bersama anggota lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD)

Zone of Proximal Development adalah sebuah konsep untuk menjelaskan perbandingan antara potensi maksimal yang kemungkinan dapat dicapai oleh peserta didik dengan kemampuannya saat ini. Tujuan dari membandingkan kedua hal tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk mengategorisasikan peserta didik di dalam kelas, sehingga guru akan lebih mudah dalam memberikan treatment seperti pendampingan, pembiasaan dengan kecakapan sosial tertentu, dan penentuan teman sejawat untuk membantu proses perkembangan peserta didik (Goma, 2006).

Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) ini juga dikenal oleh beberapa disiplin ilmu pengetahuan, salah satunya adalah psikologi. Di dalam disiplin ilmu tersebut ZPD dipandang sebagai cara mengetahui, menganalisis, dan membuat rencana tindak lanjut sesuai dengan tingkat kemampuan maupun potensi siswa (Santrock, n.d.). Sementara itu, dalam kajian yang lain dijelaskan juga bahwa ZPD adalah bagian dari upaya menghargai dan mengakomodasi karakter siswa agar dapat menerima pengetahuan secara maksimal. Adapun nyata yang dilakukan adalah sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri (Lutfiyah & Putra, 2021).

Selanjutnya dari sisi awal mula atau sejarahnya, konsep ZPD merupakan hasil penelitian Vygotsky tentang perbandingan antara anak yang belajar secara mandiri dengan anak yang belajar dengan pendampingan (Lutfiyah & Putra, 2021). Adapun hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa anak yang belajar mandiri hanya mampu menyelesaikan satu tugas, sedangkan anak yang mendapat bimbingan dan pendampingan dapat menyelesaikan enam tugas (Fogarty, 1999).

Berdasarkan konsep dan hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa ada pengaruh filsafat humanisme dan konstruktivisme di sana. Hal ini dapat diamati pada manifestasi pemikirannya dalam

bentuk paradigma yang menjelaskan mengenai adanya. Gap atau jarak di antara potensi siswa dengan hasil belajarnya saat ini. Gap atau jarak tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan untuk identifikasi terkait kondisi siswa dalam belajar. Kondisi yang menggambarkan potensi digunakan sebagai petunjuk untuk menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh siswa tersebut dalam menyelesaikan sebuah masalah secara mandiri. Sedangkan, kondisi yang menggambarkan hasil belajar saat ini digunakan sebagai acuan untuk menjelaskan kompetensi yang dapat dikembangkan atau dimaksimalkan dengan adanya pendampingan dari guru (Wati, 2020).

Untuk menjelaskan gambaran kondisi tersebut, Vygotsky membaginya menjadi beberapa fase perkembangan. Fase-fase ini juga nantinya menentukan cara yang paling tepat sebagai treatment. Adapun terkait dengan fase perkembangan yang dimaksud, berikut ini dapat diamati detailnya.

1. Tahap More Dependence to Others Stage. Pada tahap ini, seseorang akan membutuhkan bantuan yang lebih banyak dan lebih besar. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi realitanya yang benar-benar memprihatinkan. Seseorang pada tahap ini memiliki Pemahaman awal yang kurang baik dan juga belum mampu mengoptimalkan potensinya. Sehingga, membutuhkan peran atau bantuan dari orang lain yang lebih unggul kompetensinya daripada dirinya sendiri. Disini peran guru sangat penting untuk menentukan arah proses pembelajaran. Pada umumnya, guru disini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain secara kolaboratif dan kooperatif.
2. Tahap Less Dependence External Assistance Stage, Pada tahap ini seseorang berada pada posisi yang tidak terlalu membutuhkan orang lain, tetapi membutuhkan pendampingan dan pembimbing yang bersifat penguat. Maka dari itu, pada tahap ini disikapi dengan kegiatan penilaian teman sejawat maupun kegiatan kolaboratif.
3. Tahap Internalization and Automatization Stage, Pada tahap ini, seseorang memiliki kesadaran terkait kemampuan maupun potensinya. Kesadaran ini akan muncul ketika seseorang mampu secara objektif menilai diri sendiri. Tahap tersebut yang kemudian menginspirasi terbentuknya teknik penilaian berbentuk self assessment.
4. Tahap De-Automatization Stage, Pada tahap ini, seseorang sudah tidak lagi membutuhkan bantuan dari pihak eksternal untuk memaksimalkan potensinya. Hal tersebut dikarenakan seseorang telah melakukan internalisasi nilai secara rutin tanpa adanya instruksi maupun pengaruh orang lain

3.2. Penerapan konsep ZPD dalam Pembelajaran X4 Brawijaya Smart School

Proses pembelajaran di kelas menuntut guru untuk menguasai empat kompetensi guru. Di dalam kompetensi tersebut mencakup pemahaman terhadap siswa secara menyeluruh, mulai dari latar belakang peserta didik, potensi yang dimiliki, dan kebutuhan tiap peserta didik. Hal tersebut menambah kewajiban dan tugas guru untuk dapat memetakan tiap peserta didik berdasarkan kebutuhan dan potensinya.

Tuntutan yang diberikan kepada guru tak lepas dari tiap kebijakan dan kurikulum yang berlaku. Pada saat ini kurikulum merdeka sudah berbeda dengan kurikulum yang sebelum-sebelumnya. Terdapat inovasi yang dikembangkan pada kurikulum ini yang menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran yang harus aktif dan mandiri, sedangkan guru hanya menjadi fasilitator dan pendamping. Pembelajaran itu disebut dengan pembelajaran yang berpihak kepada siswa. Berdasarkan tuntutan tersebut, maka konsep ZPD dicetuskan untuk dimanfaatkan.

Pemanfaatan ZPD dalam pembelajaran sosiologi dapat dilihat implementasinya di kelas X4 Brawijaya Smart School. Secara spesifik, kelas ini memiliki latar belakang sosio kultural yang beragam. Berdasarkan observasi, dapat dilihat dari kepemilikan gadget dan sepatu yang dikenakan setidaknya dapat memberikan gambaran mengenai lingkungan mereka. Begitu juga dengan perkembangan kognitifnya. Terlihat bahwa beberapa siswa memiliki keaktifan dan antusias dalam proses belajar, kemudian ada juga yang biasa biasa saja pada umumnya. Sehingga, dengan kondisi

yang ada, penulis mencoba untuk memanfaatkan ZPD di kelas tersebut agar lebih merata lagi keaktifan kelas tersebut.

Gambaran mengenai pemanfaatan ZPD dalam pembelajaran sosiologi di kelas X4 ini diawali dengan mengisi google form yang berkaitan dengan gaya belajar peserta didik, kemudian penulis mengidentifikasi dan memetakan kedalam berbagai kelompok berdasarkan gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Kemudian, guru memberikan kesempatan untuk melakukan kolaborasi tiap anggota kelompok yang kemudian disampaikan di ruang kelas. Setelah itu guru memberikan tanggapan, penguatan, dan apresiasi kepada kelompok tersebut.

Kemudian, penerapan ZPD ini diaplikasikan dalam diskusi kelompok, Kelompok tersebut dibagi berdasarkan hasil asesmen yang telah diberikan sebelumnya. Dalam kegiatan yang telah disebutkan telah memanfaatkan ZPD karena dalam proses pembelajaran kelompok siswa untuk memiliki kemampuan komunikasi dan kerjasama antar anggota yang baik dan juga saling menghargai yang tinggi juga.

Berdasarkan pemanfaatan ZPD tersebut, tercipta harmonisasi kelas. Suasana kelas juga menjadi lebih menyenangkan, variatif, unsur kekeluargaannya menjadi semakin kuat, serta menumbuhkan sikap saling membantu satu sama lain. Tidak berhenti sampai di situ, siswa akan belajar cara menghargai orang lain dan berempati. Setelah muncul empati, konsekuensi logis yang diterima adalah sikap gotong royong akan dimunculkan serta terinternalisasi dengan baik (Ardiawan, dkk 2020).

4. Kesimpulan

Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) digunakan dalam pembelajaran untuk memahami perbedaan antara potensi maksimal siswa dan kemampuan saat ini, memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. ZPD, yang berasal dari penelitian Vygotsky, menekankan pentingnya bimbingan dalam meningkatkan hasil belajar. Di kelas X4 Brawijaya Smart School, penerapan ZPD memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi siswa secara individu, serta mendorong kolaborasi antar siswa. Dampaknya, pembelajaran sosiologi tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga menciptakan lingkungan kelas yang harmonis dan mendorong sikap saling membantu dan empati, sesuai dengan prinsip-prinsip filsafat humanisme dan konstruktivisme dalam pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan ZPD tidak hanya meningkatkan prestasi akademis siswa tetapi juga aspek sosial dan emosional mereka.

Daftar Rujukan

- Ardiawan, I. K. N., Kristina, P. D., & Swarjana, I. G. T. (2020). Model pembelajaran jigsaw sebagai salah satu strategi pembelajaran pkn di sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–64.
- Bodner, G. M. (1986). Constructivism: A theory of knowledge. *Journal of Chemical Education*, 63(10), 873. <https://doi.org/10.1021/ed063p873>
- Creswell, John W. n.d. *RESEARCH DESIGN, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. SAGE Publication.
- Fogarty, R. (1999). Architects of the Intellect. <https://eric.ed.gov/?id=ED430683>
- Goma, B. A. (2006). *Melejitkan Kepribadian Diri (Bagaimana Merubah Pribadi Rapuh Menjadi Pribadi Ampuh)*. Solo: Samudera.
- Harahap, Nursapia. 2020. "Penelitian Kualitatif."
- Husnul, H. K., Eka, E. N., & Afifah, N. (2022). Stimulasi Zone of Proximal Development Anak Usia Dini Melalui Metode Eksplorasi. *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2). <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/abna/article/view/5626>
- Lutfiyah, L., & Putra, E. D. (2021). Struktur Berpikir Siswa Pada Zone of Proximal Development dalam Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)*, 7(2), 71–79.
- Mahfud, M. (2014). Program Pendidikan Karakter dan Pemaknaan Pengembangan Soft Skills di SMK NU Gresik. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpp/article/view/1910>
- Santrock, J. (n.d.). W.(2014). *Psikologi Pendidikan, Educational Psychology*. Edisi 5-Buku 2. McGraw-Hill Education, Jakarta: Salemba Humanika.
- Siahaan, J. H., Sihombing, S., & Simamora, B. A. (2022). Studi Komparasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Ips

Terpadu Kelas VIII Di SMP Negeri 10 Pematangsiantar TA 2022/2023. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 188–195.

Simbolon, E. T. (2018). Pentingnya keterampilan sosial dalam pembelajaran. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 40–52.

Wati, F. (2020). IMPLEMENTASI METODE SCAFFOLDING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL. *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 5(1), 67–81.

Daftar rujukan ditulis menggunakan gaya APA edisi keenam

De Vaus, D. A. (2014). *Surveys in social research*. Sydney, Australia: Allen & Unwin.

McKenzie, H., Boughton, M., Hayes, L., & Forsyth, S. (2008). Explaining the complexities and value of nursing practice and knowledge. In I. Morley & M. Crouch (Eds.), *Knowledge as value: Illumination through critical prisms* (pp. 209-224). Amsterdam, Netherlands: Rodopi.

Putra, E. M., Handarini, D. M., & Muslihati, M. (2019). Keefektifan achievement motivation training untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 62-68.

Scheinin, P. (2009). Using student assessment to improve teaching and educational policy. In M. O'Keefe, E. Webb, & K. Hoad (Eds.), *Assessment and student learning: Collecting, interpreting and using data to inform teaching* (pp. 12-14). Melbourne, Australia: Australian Council for Educational Research.

Makmara, T. (2009). *Tuturan persuasif wiraniaga dalam Berbahasa Indonesia: Kajian etnografi komunikasi*. (Unpublished master's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.